PROPOSAL
PENERAPAN *COURSE REVIEW HORAY MODEL* UNTUK MENINGKATAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 402
SIMPELLU KABUPATEN WAJO

Oleh

NURWINDA

17093188206043

PROGRAM STUDI PGSD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MEGAREZKY
2020/2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk membangun potensi dan membentuk karakter manusia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan dalam suatu negara. Pendidikan yang berkualitas dapat memberikan peluang bagi anak untuk dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Setiap anak memerlukan pendidikan sebagai bekal untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Pendidikan sangat berperan penting dalam menopang tercetaknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Nurani Soyomukti (2017: 10) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Jadi, banyak yang

dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain penyadaran; pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Pengertian pendidikan menurut para ahli sebagai berikut :

1. W.J.S. Poerwadarmita (S. Tatang, 2012: 6) menjelaskan secara linguistik, sebagai kata benda, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usahamendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.
2. Menurut Ki. Hadjar Dewantara (Abd Aziz HSB 2018: 5) pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak maksudnya pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
3. John Dewey (Hasbullah: 2012: 2), pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Dari beberapa pendapat tentang pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang ditempuh oleh setiap individu melalui jenjang pendidikan tertentu untuk mencapai keberhasilan intelektual maupun keberhasilan sikap dalam bermasyarakat. Agar dunia pendidikan mampu melahirkan manusia-

manusia yang sesuai dengan tuntutan pembangunan maka sistem pendidikan Indonesia harus mempunyai kualitas pengajaran yang baik dimana peserta didik yang melakukan kegiatan belajar mempunyai minat dan semangat belajar yang tinggi sehingga hasil belajar pun juga seperti yang diharapkan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan mata pelajaran kepada siswa. Guru juga sangat berperan dalam mendorong, membimbing, menyediakan fasilitas belajar, dan membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal. Tugas guru tersebut dapat terlaksana melalui proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Dalam interaksi tersebut, guru akan mudah memahami karakter siswa yang berbeda-beda, sehingga dapat memudahkan guru untuk mendorong, membimbing, dan membantu perkembangan siswa, tetapi penyampaian materi pelajaran hanyalah salah satu dari berbagai kegiatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Guru diharuskan mampu mengelola kelas saat mengajar, karena pengelolaan kelas digunakan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas, serta mengurangi masalah yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar.

Jusmawati (2019 : 117) dalam bukunya menjelaskan bahwa setiap guru harusnya dapat mengajar didepan kelas. Bahkan mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok siswa diluar kelas atau dimana saja. Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya secara terampil melaksanakan kegiatan mengajar itu.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Tidak hanya itu didalam proses belajar mengajar guru pun dituntut agar ia mampu mengelola kelas dengan baik.

Jusmawati (2019 : 2) dalam bukunya menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada dikelas sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien, sehingga segala potensi peserta didik dapat dioptimalkan.

Namun realita yang ada sekarang banyak kita jumpai siswa yang mengeluh tentang kesulitan belajar dalam mengikuti

pembelajaran matematika. Kesulitan ini sering kita jumpai pada saat proses belajar mengajar berlangsung, rendahnya hasil belajar siswa karena kurangnya semangat belajar siswa. Dalam satu kelas hanya ada beberapa siswa yang merespon, menyerap dan bahkan mengerjakan soal-soal latihan. Salah satu penyebabnya adalah cara pengelolaan kelasnya atau penyajian belajar dan suasana pembelajaran kurang menarik dan menyenangkan.

Jusmawati (2019 : 95) dalam bukunya menjelaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti selalu diselingi dengan lelucon, banyak bernyanyi atau tepuk tangan yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa. Siswa merasa nyaman, aman, dan asyik. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur inner motivation, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai mencari tahu sesuatu.

Namun, kondisi pembelajaran yang cara penyajian belajar dan suasana pembelajaran kurang menarik dan menyenangkan masih dialami di sekolah-sekolah lingkungan kita, seperti proses belajar mengajar yang terjadi di kelas SD Negeri 402 Simpellu Kabupaten Wajo. Guru kurang kreatif dalam menyampaikan pelajaran, dimana guru masih menggunakan model yang berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa sehingga siswa menjadi cepat bosan bahkan terkadang siswa hanya duduk saja, diam dan tidak ada ide/gagasan,

sering kali dalam proses pembelajaran adanya kecenderungan siswa tidak mau bertanya pada guru meskipun sebenarnya belum mengerti materi yang diajarkan. kecenderungan siswa tidak mau bertanya pada guru meskipun sebenarnya belum mengerti materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi nilai siswa dalam proses pembelajaran matematika khususnya di kelas IV SD Negeri 402 Simpellu Kabupaten Wajo, lebih banyak mendapat nilai dibawah 70. Dimana rendahnya hasil belajar matematika di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor gurudan faktor siswa. Dimana guru kurang menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran dan lebih berfokus pada penggunaan buku cetak, sehingga siswa kurang menguasai pembeajaran matematika tersebut. Sedangkan faktor siswa dimana siswa cepat merasa bosan dan tingkat keaktifan siswa kurang, dalam kegiatan diskusi siswa kadang tidak aktif sehingga proses belajar tidak efektif. Karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Selain itu teman sebangku atau teman lainnya di sekolah juga kurang memberikan bantuan dalam menjelaskan langkah-langkah menyelesaikan tugas atau latihan matematika yang berdampak rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Untuk itu guru diharapkan dapat juga menciptakan suasana kelas yang meriah, menyenangkan sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar dan dapat menambah keaktifan siswa. Kurangnya

suasana kelas yang menyenangkan dan kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi perlu adanya suatu model dan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga dapat menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar yang kondusif.

Khususnya pada mata pelajaran matematika seorang guru dituntut untuk mampu menguasai konsep matematika agar dapat membantu peserta didiknya. Semakin siswa aktif dalam mengikuti proses belajar dikelas maka rasa ingin tahu siswa akan semakin tinggi. Hal inilah yang perlu dilakukan guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Model yang tepat sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh. Kesesuaian model pembelajaran dengan tujuan belajar harus dilakukan agar siswa dalam mencapai tujuan belajar dapat berhasil dan optimal.

Untuk itu peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay*, dimana model pembelajaran *course review horay* adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap kelompok yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak hore yang disukai. *Course review horay* adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar.

Dengan model pembelajaran *course review horay* diharapkan dapat melatih kerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok, pembelajarannya menarik dan mendorong siswa untuk terjun kedalamnya, tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan, serta siswa lebih semangat belajar dan tidak merasa bosan karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga mampu membantu siswa dalam meraih hasil belajar pada mata pembelajaran matematika siswa di SD Negeri 402 Simpellu Kabupaten Wajo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul "*Penerapan Course Review Horay Model untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 402 Simpellu Kabupaten Wajo*".

B. Rumusan Masalah

Apakah penerapan model *course review horay* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV di SD Negeri 402 Simpellu Kabupaten Wajo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan yang diharapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model *course review horay* pada siswa kelas IV SD Negeri 402 Simpellu Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran *course review horay* pada siswa kelas IV SD Negeri 402 Simpellu Kabupaten Wajo. Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini, yaitu membuat kreativitas dalam mengembangkan hasil belajar siswa.
- b. Sebagai pijakan dan referesnsi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan dan kemampuan hasil belajar siswa pada mata peajaran matematika.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Dari hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman serta pengetahuan dalam melakukan penelitian. Dapat menambah wawasan berfikir ilmiah dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan matematika dalam menggunakan model pembelajaran *course review horay*.

b. Bagi pendidik

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru

2) Memperbaiki kinerja

3) Meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan model pembelajaran.

c. Bagi siswa

Siswa sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui model pembelajaran *course review horey* dengan strategi afektif. Dan anak dapat tertarik mempelajari matematika sehingga perkembangan kemampuan anak dapat meningkat.

d. Bagi peneliti

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa dalam pembelajaran matematika.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat belajar

a. Pengertian belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.

Jusmawati (2019 : 25) dalam bukunya menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, otak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajaran bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.

Kembali kepada konsep belajar, setiap ahli memberi definisi dan batasan yang berbeda-beda, akibatnya terdapat keragaman

di dalam menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar.

b. Prinsip-prinsip belajar

Dengan mempelajari uraian-uraian terdahulu, maka calon guru atau pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1) Berdasarkan persyaratan yang diperlukan

- a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
- b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan vesi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
- c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan bereksplorasi dan belajar dengan efektif;

2) Sesuai hakikat belajar

- a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
- b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery;

- c) Belajar adalah proses kontingulitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
- a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian, keterampilan, sikap itu mendapat pda siswa. (Slameto,2015: 27).

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Menurut Suprijono (Thobroni, 2017: 20), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-

sikap, apreseasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut.

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep. Dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek

berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai menjadi standar perilaku.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut teori Gestalt (Ahmad Susanto, 2013: 14), belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kordinati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungannya, keluarga dan lingkungannya.

3. Matematika

a. Pengertian matematika

Kata matematika berasal dari beberapa istilah. Dalam tulisan Suwangsih dan Tiurlina (Isrok'atun dkk, 2018: 2), istilah

matematika berawal dari bahasa Yunani yaitu *mathematike* yang artinya mempelajari. Kata *mathematike* berasal dari kata *mathema* yang memiliki arti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Selain itu, kata *mathematike* berhubungan juga dengan kata lain yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang berarti berpikir.

Definisi matematika dipaparkan juga oleh Ruseffendi (Isrok'atun dkk, 2018: 3), matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Ruseffendi juga berpendapat bahwa pada hakikatnya matematika merupakan ilmu deduktif, terstruktur, tentang pola dan hubungan, bahasa simbol, serta sebagai ratu dan pelayan ilmu.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari serta dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya. Oleh karena itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah baik di sekolah dasar, sekolah lanjutan sampai dengan perguruan tinggi. Matematika perlu dipelajari oleh siswa karena matematika merupakan sarana berfikir untuk menumbuhkan kembangkan pola berfikir logis,

sistematis, obyektif, kritis dan rasional. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mendapat porsi perhatian terbesar baik dari kalangan pendidik, orang tua maupun anak. sangat sulit dipelajari dibandingkan pelajaran yang lain. Anggapan tersebut dapat mempengaruhi mental siswa dan dapat juga menimbulkan sikap negatif siswa terhadap belajar matematika. dampaknya siswa menjadi malas untuk mengikuti pelajaran matematika, takut dengan guru matematika, bahkan bisa benci dengan pelajaran matematika, Jusmawati (2017: 28).

Dalam pembelajaran matematika siswa akan membangun pengalaman belajarnya sendiri. Guna membangun pengalaman siswa secara langsung pembelajaran akan berpusat pada siswa dimana matematika akan memberikan peluang untuk siswa dalam berusaha dan mencari pengalaman dalam matematika sebagai proses yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar matematika memungkinkan siswa untuk belajar sehingga tujuan dalam pembelajaran matematika akan tercapai dengan maksimal.

b. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD)

Secara umum, pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kecakapan atau kemahiran matematika.

Kecakapan atau kemahiran matematika merupakan bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa, terutama dalam pengembangan kemampuan penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah(*problem solving*) yang diharapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Hal tersebut penting karena matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan. Bahkan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai. Matematika merupakan sarana komunikasi yang logis, singkat dan jelas; dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang; mengembangkan kreativitas; serta sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran di sekolah dasar diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah melalui pengalaman belajar, agar mempunyai kemampuan sebagai berikut :

- 1) Memahami konsep matematika dan menerapkan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Membuat generalisasi berdasarkan pola, fakta, fenomena, atau data yang ada.
- 3) Melakukan operasi hitung matematika dalam penyederhanaan dan analisis komponen yang ada.
- 4) Memecahkan masalah dan mengomunikasikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Melakukan penalaran matematis yang meliputi membuat dugaan, memverfikasikan, dan menggeneralisasi berdasarkan pola, fakta, fenomena, atau data yang ada.
- 6) Menumbuhkan sikap positif, seperti sikap logis, kritis, cermat, teliti, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. (Suah Sembiring, 2019: 8-9).

4. Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

Pembelajaran *course review horay* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran ini merupakan suatu pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang paling terdahulu

mendapat tanda benar langsung berteriak hore atau yel-yel lainnya. Melalui pembelajaran *course review horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil. (Aris shohimin, 2017: 54).

a. Langkah-langkah medel pembelajaran *course review horay* (CRH)

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran *course review horay*(CRH) adalah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab.
- 4) Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.
- 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam tabel yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda (√) benar dan kalau salah diisi tanda (X) salah.
- 6) Siswa yang sudah mendapat tanda (√) vertikal atau horizontal dan diagonal harus segera berteriak "hore" atau

yel-yel lainnya yang lainnya.

- 7) Nilai siswa dihitung dari jawaban benar dan hore yang diperoleh.
- 8) Penutup. (Zainal Aqib, 28: 2013).

Course review horay adalah salah satu tipe dari model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar. Penggunaan model ini merupakan cara belajar-mengajar inovatif yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan menyelesaikan soal-soal diakhir pelajaran untuk *mereview* atau mengulang kembali materi pelajaran yang telah disampaikan guru.

Menurut Jusmawati, J. (2018) *Course review horay model* dapat meningkatkan hasil belajar matematika karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya pembelajaran lebih menarik, mendorong siswa untuk dapat terjun kedalam situasi pembelajaran, pembelajarannya tidak monoton sehingga siswa lebih antusias, termotivasi, dan semangat belajar karena suasana belajar lebih menyenangkan, serta dapat melatih kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa.

- b. Keunggulan dari model pembelajaran *course review horay*
 - 1) Menarik sehingga mendorong siswa terlibat di dalamnya
 - 2) Tidak monoton karena diselengi sedikit hiburan sehingga

suasana tidak menegangkan.

3) Siswa lebih semangat belajar.

4) Melatih kerja sama.

c. Kelemahan dari model pembelajaran *course review horay*

1) Adanya peluang untuk curang.

2) Siswa yang aktif dan pasif nilainya disamakan. (Aris Shoimin, 2017: 55)

Dengan melihat keunggulan dari model pembelajaran *course review horay* diharapkan dapat membuat siswa menjadi tertarik dan lebih bersemangat serta antusias dalam mengikuti pelajaran matematika, dapat membimbing siswa untuk belajar lebih aktif lagi, dengan kondisi tersebut siswa lebih nyaman menikmati pelajaran dan tidak mudah bosan, maka siswa akan memahami materi pelajaran secara mendalam, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, melalui model pembelajaran *course review horay* (CRH) ini diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga hasil belajar siswa.

5. Model *Course Review Horay* Pada Pembelajaran Matematika

Penerapan model pembelajaran gabungan saat ini masih belum banyak dilakukan dalam pembelajaran. Penerapan model dalam pembelajaran membutuhkan persiapan yang matang dan

pengetahuan yang mendasar untuk tiap model pembelajaran yang akan diterapkan.

Oleh karena itu dapat diartikan bahwa model pembelajaran gabungan adalah suatu model yang menerapkan beberapa model pembelajaran dalam satu kali pertemuan. Dalam hal ini guru bisa menggabungkan antara model yang satu dengan model yang lainnya atau strategi yang satu dengan strategi yang lainnya, guru juga bisa menggabungkan antara model dengan strategi berdasarkan tahapan-tahapan yang terdapat pada tiap model maupun strategi yang digabungkan. Penerapan model pembelajaran gabungan dilakukan dengan memasukan tahapan-tahapan inti dari model dan strategi tersebut.

Adapun tahapan-tahapan pada model pembelajaran *course review horay* yaitu :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab.
- d. Membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil
- e. Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.
- f. Guru memberi tugas kepada siswa

- g. Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam tabel yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda (√) benar dan kalau salah diisi tanda (X) salah.
- h. Siswa yang sudah mendapat tanda (√) vertikal atau horizontal dan diagonal harus segera berteriak "hore" atau yel-yel lainnya yang lainnya.
- i. Nilai siswa dihitung dari jawaban benar dan hore yang diperoleh.
- j. Guru mendorong siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dan refleksi.
- k. Penutup.

B. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran adakalanya tidak berjalan dengan lancar, alhasil siswa tidak dapat menerima materi pelajaran secara optimal. Hal ini bisa saja terjadi karena guru kurang tepat dalam menerapkan pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar matematika. Pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *course review horay*. Proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, saling mengajari pasangan kelompok menentukan nilai kelompok.

Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mendiskusikan materi dengan pasangan, berlatih mengerjakan soal serta disiplin dalam kegiatan proses belajar mengajar. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar: Bagan kerangka pikir 2.1

Hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *course review horay* meningkat

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka hipotesis tindakan secara umum dapat dirumuskan “Apabila model pembelajaran *course review horay* diterapkan maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 402 Simpellu Kabupaten Wajo”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan pada angka, seperti menghitung hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* adalah proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkan dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut.

Berdasarkan pemahaman terhadap tindakan sebagaimana diuraikan di atas, secara sederhana PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Dalam hal ini pengertian kelas tidak terbatas pada empat dinding kelas atau ruang kelas, tetapi lebih pada adanya aktifitas belajar dua orang atau lebih peserta didik. Kardiawarman (Paizaluddin Dkk, 2016: 6) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa inggris *classroom*

actionresearch, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematikadengan penerapan model pembelajaran *course reviw horey* dengan strategi afektif pada pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru dengan tujuan agar lebih mudah dan teliti dalam kegiatan observasi.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika

Hasil belajar matematika adalah hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran matematika setelah diterapkan model *course review horay* (CRH).

2. Model pembelajaran *course review horay* (CRH)

Model pembelajarran *couse review horay* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak hore.

3. Strategi afektif

Strategi afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk

mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya.

C. Setting Dan Subjek Penelitian

1. Setting penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 402 Simpellu Kabupaten Wajo yang beralamatkan di Kec. Pitumpanua, Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.

b. Waktu penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV semester genap di SD Negeri 402 Simpellu Kabupaten Wajo.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 402 Simpellu Kabupaten Wajo, dengan jumlah siswa 29 siswa, dimana siswa putra berjumlah 17 siswa dan putri 12 sebanyak siswa.

D. Desain Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Adapun langkah dari dua siklus tersebut tertera pada gambar 3.1 berikut ini.

Gambar 3.1 : *penelitian tindakan kelas (Pazaluddin dkk 2016).*

1. Siklus I

a. Perencanaan (*planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut

dilakukan. Penelitian tindakan kelas yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalanya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah

penelitian kolaborasi. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan.

b. Tindakan (*acting*)

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksanaan guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

c. Pengamatan (*observing*)

Tahap ke-3, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Sebutan tahap ke-2 diberikan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksana yang juga berstatus sebagai pengamat. Ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan, karena hatinya menyatu dengan kegiatan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwanya ketika

sedang terjadi. Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat agar melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Refleksi (*reflecting*)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Istilah refleksi di sini sama dengan “memantul, seperti halnya memancar dan menatap kena kaca.”

Dalam hal ini, guru pelaksana sedang memantulkan pengalaman-nya pada peneliti yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaku tindakan siap mengatakan kepada peneliti pengamat tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Dengan kata lain, guru pelaksana sedang melakukan evaluasi diri. Apabila guru pelaksana juga berstatus

sebagai pengamat, yaitu mengamati apa yang ia lakukan, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, guru tersebut melihat dirinya kembali melakukan dialog untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati karena sudah sesuai dengan rancangan dan secara cermat mengenali hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang dirasakan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya, atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain. Catatan-catatan penting yang dibuat sebaiknya rinci sehingga siapa pun yang akan melaksanakan dalam kesempatan lain tidak akan menjumpai kesulitan. (Paizaluddin dkk, 2016: 34-37).

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II tidak berbeda dengan siklus I, karena menggunakan model yang sama dan langkah-langkah yang sama, perbedaannya dalam siklus II merupakan perbaikan dari siklus I yang masih dinyatakan belum berhasil. Siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I, sehingga tindakan yang akan dilakukan pada siklus II berpatokan dari refleksi siklus I kemudian dicari solusi yang terbaik untuk diterapkan pada siklus II agar terjadi peningkatan. Terhadap hal-

hal penting yang akan dilakukan dalam siklus II, antara lain :

- a. Mengumpulkan informasi dari hasil yang diperoleh selama siklus I
- b. Mengulangi prosedur pada siklus I dengan melakukan beberapa perbaikan.
- c. Memberi refleksi dari lanjutan tentang hasil dari penerapan model pembelajaran *course review horay* dengan strategi afektif.

Penelitian ini direncanakan 2 siklus, namun jika siklus kedua belum berhasil maka akan dilanjutkan dengan siklus berikutnya atau yang disebut dengan siklus N.

E. Instrumen Penelitian

1. Lembar observasi

a. Lembar observasi aktivitas siswa

Lembar observasi siswa merupakan catatan yang menggambarkan tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa dikatakan berhasil jika mencapai skor 70 sudah mencapai kriteria yang telah ditentukan.

b. Lembar observasi aktifitas guru

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran matematika berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *course review horay*.

2. Tes

Tes disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menguasai yang sudah diajarkan. Tes ini merupakan tes hasil belajar matematika menggunakan model *course review horay*.

3. Dokumentasi

Berupa foto selama penelitian, kurikulum yang digunakan di sekolah adalah k13 (kurikulum 2013) untuk kelas III dan nilai hasil belajar siswa akan diperoleh setelah penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. lembar observasi

a. lembar observasi aktivitas siswa

Data ini diambil dari hasil catatan atau observasi penelitian terhadap peserta didik terhadap pembelajaran berlangsung. Lembar aktivitas peserta didik terdiri dari berbagai aspek penilaian terhadap perilaku dan sikap peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Data catatan lapangan yang diambil terdiri dari dua kali catatan sesuai dengan siklus yang diberikan pada penelitian ini.

b. Lembar observasi aktivitas guru

Data observasi ini diambil dari guru wali kelas yang berperan sebagai observer untuk melihat keberhasilan pendidik dalam

merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *course review horay*.

2. Tes

Tes merupakan prosedur atau cara untuk mendapatkan data yang bersifat kuantitatif. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar. Teknik tes ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui model *course review horay*, dengan memberikan soal tes berbentuk uraian di akhir pertemuan pada setiap siklus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian seperti kurikulum, daftar hadir, dan nilai mata pelajaran matematika.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul tidak akan bermakna tanpa dianalisis, yakni diolah dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, pengolahan dan interpretasi data merupakan langkah penting dalam PTK. Data itu seperti tumpukan batu bata, kerikil, semen, kayu, dan lain sebagainya yang tidak memiliki apapun sebelum disusun dan diterapkan dalam fungsi tertentu hingga berwujud sebagai sebuah bangunan yang kukuh. Menganalisis data adalah suatu proses pengolahan dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai

informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. (Wina sanjaya, 2017: 92).

1. Aktivitas siswa

Tingkat aktivitas siswa dalam belajar matematika dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{skor}}{\text{skor tertinggi}} \times 4$$

Sumber: Harianto Dkk. 2017

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila adanya peningkatan hasil belajar disetiap siklusnya. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika 80% siswa mencapai nilai 70 sesuai dengan nilai KKM yang ditetapkan di sekolah adalah 70 pada pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abd. 2018. *Landasan Pendidika*. Cirendeu Ciputa:CV. Harisma Jaya Mandiri.
- Heruman. 2012. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasa*. Jakart: PT. Rosda Karya
- Isrok'atun Dkk. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jusmawati Dkk, 2019. *Manajemen Kelas*. Banten : CV. AA. Rizky
- Jusmawati Dkk, 2018. Strategi Belajar Mengajar. Makassar : Rizky Artha Mulia
- Jusmawati, J. (2018). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Kelas Iv Inpres Bangkala III Kota Makassar. Socioedu Journal (Pendidikan, Sosial, Humaniora), 1(2)*.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. 2014. *Clasroom Management Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Soyomukti, Nuraini. 2017. *Teori-Teori Pendidikan*.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

S, Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarata:
PT Rinekaya Cipta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*.
Jakarta: Prenadamedia Group.